

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM
MEMBERIKAN OPINI *GOING CONCERN***

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2003-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

MARDHIYYAH RIA SARI
NIM. C2C007072

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM
MEMBERIKAN OPINI *GOING CONCERN***

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2003-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

MARDHIYYAH RIA SARI
NIM. C2C007072

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Mardhiyyah Ria Sari
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007072
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM
MEMBERIKAN OPINI *GOING CONCERN***
Dosen Pembimbing : Drs. H. Idjang Soetikno, M.M., Akt.

Semarang, 11 Juli 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Idjang Soetikno, M.M., Akt.)

NIP. 130422785

PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Mardhiyyah Ria Sari
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007072
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM
MEMBERIKAN OPINI *GOING CONCERN***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Juli 2011.

Tim Penguji

1. Drs. H. Idjang Soetikno, M.M., Akt. (.....)
2. Drs. H. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt. (.....)
3. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Mardhiyyah Ria Sari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini *Going Concern*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Juli 2011

Yang membuat pernyataan,

(Mardhiyyah Ria Sari)
NIM : C2C007072

ABSTRACT

This study aims to examine and to provide empirical evidence of the influence of the auditor reputation, company size, liquidity ratio, profitability ratio, leverage ratio, and the market value ratio on the provision of going-concern opinion. At this time, auditor starts to be requested of his responsibility to disclose the entity's going concern, not only detecting fraud in the financial statement but also predicting the company capability to maintain company going concern.

Populations of this research is manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange (IDX) between 2003 to 2009. Research sample amounts to 31 companies selected with purposive sampling method, with observation period of 7 years. The method that been used to analyses the correlation between variable are logistic regression method.

From the result, can be concluded that auditor reputation, profitability ratio, leverage ratio, and market value ratio have no effect on the provision of going-concern opinion. On the other hand, company size and liquidity ratio affect to the provision of going-concern opinion.

Keywords: auditor reputation, company size, liquidity ratio, profitability ratio, leverage ratio, market value ratio, going-concern opinion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh reputasi auditor, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio nilai pasar terhadap pemberian opini *going concern*. Pada saat ini, auditor mulai diminta tanggung jawabnya untuk mengungkap kelangsungan usaha suatu entitas, tidak hanya mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan tetapi juga sanggup memprediksi kemampuan perusahaan dalam melangsungkan hidupnya.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2003 hingga 2009. Sampel penelitian berjumlah 31 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan periode pengamatan 7 tahun. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel yaitu metode regresi logistik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh simpulan bahwa reputasi auditor, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio nilai pasar tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan ukuran perusahaan dan rasio likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

Kata kunci: reputasi auditor, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio nilai pasar, opini *going concern*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Q.S. Ar Ra’d 11)

“Tindakan memang tidak selamanya membawa kesuksesan, tetapi tidak ada kesuksesan tanpa tindakan.” (Greg Phillips)

“Jika kamu mengakarkan seluruh makna kata kesuksesan, maka kamu akan menemukan bahwa akar makna itu adalah menjalani proses.” (F.W. Nichol)

Karya ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta
yang selalu mendoakan dan menyemangatiku...

Kakak dan Adikku tersayang
yang memberi dukungan tiada henti...

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM MEMBERIKAN OPINI *GOING CONCERN*”, dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Drs. H. Muhammad Nasir,M.Si.,Akt., Ph.D.,selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Surya Rahardja, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali. Terima kasih atas bimbingan dan waktu yang telah diberikan selama perwaliannya.
3. Bapak Drs. H. Idjang Soetikno, M.M., Akt., selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas segala pengarahan dan koreksi-koreksi yang diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Segenap dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan sebagai dasar penulis untuk menyusun skripsi ini.

5. Bapak dan ibuku yang telah memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, usaha, dan dorongan kepada penulis untuk selalu maju. Semoga penulis selalu dapat memberikan yang terbaik dan menjadi anak yang berbakti.
6. Kakakku Majiid dan adikku Alfi yang senantiasa memberikan perhatian, bantuan, masukan, dan dukungan kepada penulis.
7. Bubble-ku yang selama ini telah mencurahkan kasih sayang, semangat, perhatian, dan doa kepada penulis. Motivasi darimu sangat penting bagiku.
8. Teman-teman Akuntansi 2007, Filka R, Mariani, Dian Mustika, Faristina R, Nurina, Ika, dan lain-lain yang telah memberikan motivasi dan persahabatan selama di bangku kuliah.
9. Teman-teman KKN Kelurahan Mlatiharjo, Semarang Timur (Evi, Elsa, Rianita, Kunti, Daniel, Azazah, Nanda, Reno, Lidha, Alloy, dan Eko) yang telah menjadi keluarga kecil selama program KKN. Terima kasih atas persahabatannya.
10. Sahabat-sahabatku Suby, Nunu, Nuky, Naela, Ike, Ika, Adisty, dan Endang yang telah memberikan persahabatan dari bangku SMA hingga kini.
11. Teman-teman kost Wikes dan kost 46 Perumda.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa

mendatang.Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan almamaterku tercinta.

Semarang, 11 Juli 2011

Penulis,

Mardhiyyah Ria Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Agensi	13
2.1.2 Opini Audit	14
2.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i>	15
2.1.4 Reputasi Auditor	22
2.1.5 Ukuran Perusahaan.....	23
2.1.6 Rasio Likuiditas	24
2.1.7 Rasio Profitabilitas	25
2.1.8 Rasio <i>Leverage</i>	26
2.1.9 Rasio Nilai Pasar	27
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Pemikiran	33
2.4 Pengembangan Hipotesis	34
2.4.1 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	34
2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	36

2.4.3	Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	38
2.4.4	Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	39
2.4.5	Pengaruh Rasio <i>Leverage</i> terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	40
2.4.6	Pengaruh Rasio Nilai Pasar terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	41
BAB III	METODE PENELITIAN	43
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	43
3.1.1.	Variabel Dependen	43
3.1.2.	Variabel Independen	43
3.1.2.1	Reputasi Auditor	44
3.1.2.2	Ukuran Perusahaan	44
3.1.2.3	Rasio Likuiditas	45
3.1.2.4	Rasio Profitabilitas.....	45
3.1.2.5	Rasio <i>Leverage</i>	45
3.1.2.6	Rasio Nilai Pasar.....	45
3.2	Populasi dan Sampel	46
3.2.1.	Populasi Penelitian.....	46
3.2.2.	Sampel	46
3.3	Jenis dan Sumber Data	47
3.4	Metode Pengumpulan Data	47
3.5	Metode Analisis.....	47
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	48
3.5.1	Analisis Statistik Inferensial	48
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	51
4.2	Analisis Data	53
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	53
4.2.2	Uji Hipotesis	58
4.2.2.1	Menguji Kelayakan Model Regresi.....	58
4.2.2.2	Menguji Keseluruhan Model.....	59
4.2.2.3	Koefisien Determinasi.....	60
4.2.2.4	Uji Multikolinearitas	61
4.2.2.5	Matrik Klasifikasi.....	63
4.2.2.6	Menguji Koefisien Regresi.....	64
4.3	Interpretasi Hasil	66
4.3.1	Hubungan Reputasi Audit dengan Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	68

4.3.2 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	70
4.3.3 Hubungan Rasio Likuiditas dengan Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	71
4.3.4 Hubungan Rasio Profitabilitas dengan Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	73
4.3.5 Hubungan Rasio <i>Leverage</i> dengan Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	75
4.3.6 Hubungan Rasio Nilai Pasar dengan Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>	77
BAB V PENUTUP	79
5.1 Simpulan	79
5.2 Keterbatasan.....	79
5.3 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 2.2 Rekap Penelitian Terdahulu	32
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria	52
Tabel 4.2 Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha	53
Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif Seluruh Sampel.....	54
Tabel 4.4 Ringkasan Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	54
Tabel 4.5 Ringkasan Penerimaan Opini <i>Going Concern dan Non Going Concern</i>	55
Tabel 4.6 Analisis Statistik Deskriptif Sampel <i>Going Concern</i>	56
Tabel 4.7 Analisis Statistik Deskriptif Sampel <i>Non Going Concern</i>	56
Tabel 4.8 Uji Omnibus Koefisien Model.....	59
Tabel 4.9 Perbandingan Nilai $-2LL$ awal dengan $-2LL$ akhir	60
Tabel 4.10 Nilai <i>Nagelkerke R Square</i>	61
Tabel 4.11 Matrik Korelasi antar Variabel Bebas	62
Tabel 4.12 Matrik Klasifikasi	63
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik	64
Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	34
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Sampel Penelitian.....	85
Lampiran B Daftar Perusahaan Berdasarkan Opini Audit	86
Lampiran C Daftar Perusahaan Berdasarkan KAP	92
Lampiran D Natural Log dari Total Aset	101
Lampiran E Rasio Likuiditas	104
Lampiran F Rasio Profitabilitas	109
Lampiran G Rasio <i>Leverage</i>	114
Lampiran H Rasio Nilai Pasar	119
Lampiran I Descriptives	120
Lampiran J Logistic Regression	122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis keuangan yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 membawa dampak buruk bagi kondisi perekonomian di wilayah regional Asia Pasifik termasuk Indonesia. Kemudian disusul dengan terjadinya krisis global pada tahun 2008 yang merupakan rangkaian dari krisis moneter pada tahun 1997. Perekonomian mengalami keterpurukan sehingga banyak perusahaan yang bangkrut dan tidak dapat melanjutkan usahanya. Ini mengakibatkan makin meningkatnya jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer* untuk tahun 1998 (Praptitorini dan Januarti, 2007). Dampak yang signifikan juga terlihat pada kelangsungan hidup (*going concern*) entitas bisnis.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004 dikutip oleh Santosa dan Wedari, 2007). Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Komalasari, 2004). *Going concern* suatu entitas merupakan tanggung jawab manajemen sepenuhnya, yang pada akhirnya tanggung jawab tersebut melebar ke auditor. Tanggung jawab auditor

tersebut yakni mengungkap kelangsungan usaha suatu entitas melalui laporan audit. *American Institute of Certified Public Accountant* atau AICPA (1988) dikutip Januarti (2008) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan.

Auditor mempunyai peranan penting bagi kepentingan investor sebagai pemakai laporan keuangan serta kepentingan manajemen atau perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Laporan audit digunakan untuk memberikan informasi bagi para *stakeholder* sebagai pedoman pengambilan keputusan. Tujuan utama auditor menyusun laporan audit adalah untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, maka para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Komalasari, 2004).

Di Indonesia, standar akuntansi yang berlaku dan berterima umum yaitu PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Seiring dengan perkembangan kegiatan ekonomi dan globalisasi menuntut adanya suatu standar akuntansi internasional yang dapat diterima dan dapat dipahami secara internasional sehingga muncullah suatu standar internasional yaitu IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Konvergensi PSAK ke IFRS di Indonesia sendiri akan berlaku efektif dan *full adoption* pada tahun 2012 (Akhiruddin,

2011).Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap adopsi (2008-2010), tahap persiapan akhir (2011), dan tahap implementasi (2012).

Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya(*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001).

Dalam memberikan opini *going concern*, auditor harus mempertimbangkan banyak hal. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Contoh paragraf penjelasan tentang kelangsungan usaha:

.....menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasi dengan paragraf penjelasan mengenai ketidakpastian atas kelangsungan usaha.....perusahaan mengalami kerugian yang berulang kali dari kegiatan usaha pada tahun-tahun sebelumnya sehingga mengakibatkan defisit konsolidasi.... Kondisi ini menimbulkan keraguan substansial atas kemampuan perusahaan dan anak perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
(laporan tahunan KONI, 2009)

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan, dan menimbulkan

ketidakpastian signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk menghindari kebangkrutan, seperti ditunjukkan pada catatan atas laporan keuangan sebagai berikut:

.....rencana dan tindakan manajemen perusahaan dan anak perusahaan adalah meningkatkan volume penjualan melalui beberapa jenis produk baru (*multi function laser printer*) dengan sasaran pasar segmen perkantoran dan meningkatkan volume penjualan produk kesehatan (*medical x-ray film*) dengan beberapa strategi.....(laporan tahunan KONI, 2009)

Komalasari (2004), Fanny dan Saputra (2005), Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. McKeinley et. al (1985) dikutip Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa KAP besar akan berusaha untuk menjaga nama dan menghindari tindakan yang mengganggu nama besar mereka. Ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik maka KAP akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya sehingga KAP akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Rudyawan dan Badera (2009), Santosa dan Wedari (2007), serta Setyarno dkk (2006). Berbeda dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010) serta Rahayu (2007) yang menyebutkan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Mutchler et al. (1997) dikutip Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bukti univariat dimana auditor *big six* cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big six*.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*. Mutchler (1985) dikutip Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Akan tetapi, Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk meningkatkan saldo labanya (Januarti dan Fitrianasari, 2010).

Dalam mengevaluasi suatu perusahaan apakah mempunyai keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), auditor harus memperhatikan aspek profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Pada penelitian terpisah, yakni penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti bahwa rasio likuiditas dengan menggunakan proksi *current ratio* berpengaruh dalam menentukan opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian Komalasari (2004) serta Rahayu (2007) yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Tidak ditemukannya bukti yang signifikan antara profitabilitas dan pemberian opini *going concern* disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif besar, yakni meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya hutang perusahaan (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Rahayu (2007). Berbeda dengan penelitian Komalasari (2004) yang menyebutkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Semakin rendah ROA maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan untuk mendapatkan opini selain WTP (Komalasari, 2004). Hani, et al (2003) serta Petronela (2004) dikutip Setyarno, dkk (2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Rasio *leverage* merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Weston dan Copeland, 1992 dikutip oleh Januarti dan Fitrianasari, 2008). Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Perusahaan

yang memiliki aktiva lebih kecil daripada kewajibannya, akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church, 1992) dikutip Januarti dan Fitrianasari (2008). Perusahaan dengan nilai aset yang lebih kecil daripada nilai kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan sehingga semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*. Ini karena kebangkrutan merupakan salah satu pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjabar *going concern*. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Rudyawan dan Badera (2009).

Rasio nilai pasar digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan melalui basis per saham. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio nilai pasar tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) membuktikan bahwa nilai koefisien variabel rasio nilai pasar yang positif ini memberikan indikasi bahwa *auditee* yang menerima opini *going concern* tidak selalu memiliki rasio nilai pasar yang rendah.

Hingga saat ini topik tentang bagaimana tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti (Ruiz Barbadillo *et al*, 2004) dikutip Setyarno, dkk (2006). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong auditor dalam menerbitkan opini *going concern* berbeda-beda dan hasilnya tidak konklusif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Junaidi dan Hartono (2010) yang terdapat empat faktor non keuangan (reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, dan ukuran perusahaan) yang diteliti, sedangkan pada penelitian sekarang hanya terdapat dua faktor non keuangan yang diteliti yaitu reputasi auditor dan ukuran perusahaan.

Peneliti menguji kembali variabel reputasi auditor dan ukuran perusahaan karena hasil dari banyak penelitian sebelumnya belum konklusif. Peneliti tidak menguji kembali variabel *tenure* dan *disclosure* karena hasil penelitian-penelitian sebelumnya sudah konklusif. Selain itu, peneliti menambahkan faktor yang diteliti. Tambahan faktor tersebut adalah faktor keuangan dan faktor pasar. Faktor keuangan dibagi menjadi tiga yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage*. Faktor pasar dalam hal ini penilaian terhadap rasio nilai pasar. Adanya beberapa variabel yang sama dengan penelitian terdahulu bertujuan untuk menguji konsistensi hasil yang diperoleh peneliti sebelumnya.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2003 sampai 2009. Periode pengamatan yang digunakan pada penelitian ini lebih panjang dari penelitian sebelumnya. Adapun judul penelitian yang digunakan adalah ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM MEMBERIKAN OPINI *GOING CONCERN*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang ada, maka dapat didefinisikan suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?

3. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
4. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
5. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
6. Apakah rasio nilai pasar berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh reputasi auditor terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
2. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
3. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh rasio likuiditas terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
4. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh rasio profitabilitas terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.
5. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh rasio *leverage* terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

6. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh rasio nilai pasar terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam membeikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang *listing* di BEI.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia dan memberikan pemahaman, khususnya mengenai *going concern* serta dapat dijadikan referensi pengetahuan, bahan diskusi dan kajian lanjut bagi pembaca mengenai masalah yang berkaitan dengan pemberian opini audit *going concern*.

3. Bagi Auditor Independen

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan, dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*.

4. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* (kelangsungan usaha

suatu perusahaan) sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

5. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan ketika akan menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan.

6. Bagi Pemerintah

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pembuatan kebijakan-kebijakan ekonomi.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut, yaitu bab I merupakan bagian pendahuluan. Bab I berisi tentang latar belakang permasalahan yang diteliti, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Berikutnya, bab II merupakan bagian tinjauan pustaka membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian dan menjadi dasar acuan teori untuk menganalisis dalam penelitian. Bagian ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis.

Pada bab III membahas mengenai metode penelitian yang menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian. Bab IV yaitu hasil dan analisis, menguraikan tentang deskripsi objek

penelitian, analisis dari data penelitian, serta interpretasi hasil penelitian. Terakhir, bagian penutup yaitu bab V yang berisi simpulan yang merupakan penyajian singkat dari hasil analisis penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dikutip Praptitorini dan Januarti (2007) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholders* atau prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholders*.

Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006 dikutip oleh Praptitorini dan Januarti, 2007). Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus

mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.2 Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini auditor terletak pada paragraf ketiga dalam laporan auditor. Opini auditor merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110 paragraf 01 (SPAP, 2001), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Menurut Mulyadi (2002), terdapat lima jenis opini audit yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas atau bahasa penjelas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika dia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila dia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). SAS No. 59 menyatakan *The auditor's consideration of an entity's ability to continue as a going concern*, yang meminta auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan klien untuk melanjutkan sebagai suatu *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010).

Auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian. Karena auditor tidak mencari-cari bukti tersebut, perolehan informasi dalam pola normal audit akan mendorong pertimbangan analisis kemungkinan pengeluaran opini *going concern*. Junaidi dan Hartono (2010) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan dalam keberadaan ketidakpastian melalui dua proses tahapan. Tahap pertama yaitu identifikasi karakteristik perusahaan sebagai penerima potensial opini *going concern*. Tahap kedua adalah menghasilkan analisis dalam pemilihan opini final.

McKeown *et al.*, (1991) dikutip Januarti (2008) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang berada dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya (sebagai contoh, sedang dalam proses restrukturisasi utang). Untuk menanggapi keadaan dimana kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perlu dipertanyakan, PSA No. 30 dan SA Seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor.

Dalam pelaksanaan prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan

entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa tersebut (SPAP, 2001):

1. Trend negatif. Sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, *ratio* keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern. Sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi. Sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir,

kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggung jawaban yang tidak memadai.

Berdasarkan SA Seksi 341, SPAP (2001) menyebutkan bahwa auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut:

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor tidak menyangsikan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:

- a. memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
- b. menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

3. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Jika entitas memiliki rencana manajemen, auditor menyimpulkan efektivitas rencana tersebut:

- a. Jika auditor berkesimpulan rencana manajemen tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).
 - b. Jika auditor berkesimpulan rencana manajemen efektif, auditor menentukan apakah kemungkinan terdapat pengungkapan dalam catatan laporan keuangan.
4. Jika manajemen tidak memiliki pengungkapan yang cukup dalam catatan laporan keuangan, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) atau pendapat tidak wajar (*adverse opinion*). Jika manajemen memiliki pengungkapan yang cukup dalam catatan laporan keuangan, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas atau penekanan atas suatu hal.

Menurut SA Seksi 341, SPAP (2001), opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Opini *going concern* wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Opini audit yang disebabkan oleh salah satu keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjas dalam laporan audit baku. Keadaan tersebut adalah adanya keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas. Opini *going concern* ini diberikan kepada *auditee* apabila auditor menyangsikan kelangsungan hidupnya dan sudah diungkapkan oleh klien secara memadai pada catatan atas laporan keuangan, serta menurut pendapat auditor, laporan keuangan entitas disajikan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Opini ini juga dikeluarkan apabila auditor telah berkesimpulan bahwa rencana manajemen *auditee* tersebut dapat secara efektif dilaksanakan, dan menganggap pengungkapan mengenai sifat, dampak kondisi, dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha, dan rencana manajemen dianggap sudah cukup.

Contoh opini *going concern* wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya setelah paragraf pendapat yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian sebagai berikut:

Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar.....yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Lampiran keuangan terlampir telah disusun dengan anggapan perusahaan akan melanjutkan usahanya secara berkelanjutan.perusahaan telah mengalami kerugian yang berulang kali dari usahanya dan mengakibatkan saldo ekuitas negatif..... Rencana manajemen untuk mengatasi masalah ini juga telah diungkapkan dalam catatan X. Laporan keuangan terlampir tidak mencakup penyelesaian yang berasal dari masalah tersebut.

2. Opini *going concern qualified* (wajar dengan pengecualian)

Opini *going concern* yang diberikan kepada *auditee* apabila auditor menyangsikan kelangsungan hidup, dan auditor berkesimpulan bahwa manajemen tidak membuat pengungkapan di dalam rencana manajemen perusahaan, dan tidak memadai pengungkapannya mengenai sifat, dampak kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup *auditee* tersebut.

Contoh laporan auditor yang berisi pengecualian yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat adalah sebagai berikut:

.....Laporan keuangan terlampir tidak berisi pengungkapan tentang dampak memburuknya kondisi ekonomi Indonesia terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.....
Menurut pendapat kami, kecuali tidak diungkapkannya informasi sebagaimana disebutkan dalam paragraf di atas, laporan keuangan yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material.....sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

3. Opini *going concern adverse* (tidak wajar)

Opini *going concern* yang diberikan kepada *auditee* apabila auditor menganggap bahwa pengungkapan di dalam rencana manajemen tidak memadai pengungkapannya dan tidak melakukan penyesuaian, padahal dampaknya sangat material dan terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Contoh paragraf yang berisi penjelasan tentang alasan yang menyebabkan auditor memberikan pendapat tidak wajar yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat adalah sebagai berikut:

Memburuknya kondisi ekonomi Indonesia berdampak sangat material terhadap posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan untuk tahun buku 202X. Dampak- dampak sangat material tersebut adalah sebagai berikut.... Manajemen tidak mengungkapkan hal tersebut dalam laporan keuangan dan tidak melakukan penyesuaian sebagaimana yang seharusnya dilakukan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Menurut pendapat kami, karena dampak tidak dilakukannya pengungkapan dan penyesuaian sebagaimana disebutkan.....laporan keuangan tersebut di atas tidak menyajikan secara wajar, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.....

4. Opini *going concern disclaimer* (tidak memberikan pendapat)

Opini *going concern* yang diberikan kepada *auditee* apabila auditor menyangsikan kelangsungan hidup dan *auditee* tidak mengeluarkan rencana manajemen. Opini ini juga dikeluarkan apabila *auditee* mengeluarkan rencana manajemen, namun auditor menganggap bahwa rencana manajemen tersebut tidak efektif untuk dilaksanakan.

Contoh laporan auditor yang di dalamnya auditor menyatakan tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

.....saldo ekuitas negatif, arus kas negatif dari kegiatan usaha dan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban..... Hal-hal tersebut menyebabkan timbulnya kesangsian besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan keuangan terlampir tidak mencakup penyesuaian yang berasal dari ketidakpastian tersebut.

Karena adanya ketidakpastian besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup seperti yang kami kemukakan dalam paragraf di atas, maka keadaan ini tidak memungkinkan kami untuk menyatakan, dan kami tidak menyatakan pendapat.

2.1.4 Reputasi Auditor

Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Rudyawan dan

Badera, 2009). Reputasi sebuah kantor akuntan publik dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan dengan reputasi auditor. Purba (2006) dikutip Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan pada jatuh bangun bisnis perusahaan kliennya. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. Geiger dan Rama (2006) menguji perbedaan kualitas audit antara KAP *Big 4* dan non *Big 4*. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi KAP adalah dengan menggunakan skala KAP.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya, ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Sujiyanto (2001) dikutip Junaidi dan Hartono (2010) menggunakan penjualan atau aset untuk mengukur besarnya perusahaan, jika pertumbuhannya bernilai positif maka dapat mencerminkan besarnya ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini dilihat melalui total aset yang dimiliki perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan.

Ballesta dan Garcia (2005) dikutip Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitiannya mengenai opini audit *qualified* yang diterima oleh perusahaan publik di Spanyol, mereka mendapatkan bukti empiris bahwa, kecenderungan perusahaan yang menerima opini audit *qualified* adalah perusahaan yang mengalami masalah finansial, sedangkan perusahaan yang dikelola dengan baik dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dalam artian sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, cenderung menerima *clean opinion* dari auditor.

2.1.6 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika dalam jangka waktu yang pendek, perusahaan memiliki risiko yang tinggi maka perusahaan tidak mampu membayar hutangnya yang sudah jatuh tempo sehingga mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan *going concern*. Penelitian Chen dan Church (1992) dikutip Setyarno dkk (2006) membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan merupakan indikator yang penting untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Jika perusahaan memiliki likuiditas (diproksikan dengan *current ratio*) yang baik maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini *going concern* akan lebih sedikit

(Januarti dan Fitrianasari 2008).

Menurut Altman dan McGough (1974) dikutip Januarti (2008) menyatakan bahwa masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

2.1.7 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Sebelum auditor mengeluarkan opini audit, ia perlu mempertimbangkan profitabilitas perusahaan yang diaudit. Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Komalasari, 2004). Menurut Horrigan (1965) dikutip Hani dkk (2003) penggambaran keberadaan rasio suatu perusahaan dapat digunakan satu rasio keuangan dalam setiap kategorinya, yaitu rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset*. *Return on asset* (ROA) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba/ rugi bersih dengan total aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan (Komalasari, 2004). Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan (Komalasari, 2004).

Penelitian Chen dan Church (1992) dikutip Setyarno, dkk (2006)

membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan merupakan indikator yang penting untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas (diproksikan dengan ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini *going concern* (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

2.1.8 Rasio Leverage

Rasio *leverage* merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Weston dan Copeland, 1987). Januarti dan Fitrianasari (2008) mengukur *leverage* dengan menggunakan *debt to equity ratio*. *Leverage* dapat pula diukur dengan menggunakan *debt to total assets*. Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham (Rudyawan dan Badera, 2009).

Semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total asset (*debt to total assets*) maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Rudyawan dan Badera, 2009). Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Oleh karena itu, memungkinkan perusahaan besar tingkat *leveragenya* akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang memiliki aktiva lebih kecil daripada kewajibannya, akan menghadapi bahaya

kebangkrutan (Chen dan Church, 1992, dikutip Januarti dan Fitrianasari, 2008).

2.1.9 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan melalui basis per saham. Solikah (2007) dikutip Wicaksono (2009) berpendapat bahwa dengan adanya pengeluaran opini *going concern* akan berdampak signifikan terhadap perusahaan yang menerimanya. Salah satu dampak tersebut adalah kemunduran harga saham. Rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai lain mengenai pandangan investor terhadap perusahaan (Januarti dan Fitrianasari 2008). Suatu perusahaan yang sehat dengan manajemen dan organisasi yang kuat serta berfungsi secara efisien akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi atau paling tidak sama dengan nilai buku dari harta fisiknya (Weston dan Copeland, 1987).

Weston dan Copeland (1992) dikutip Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi yang ditandai dengan nilai ROE yang tinggi maka akan menjual sahamnya dengan nilai yang tinggi pula. Semakin rendah rasio nilai pasar maka perusahaan memiliki tingkat pengembalian ekuitas yang rendah sehingga akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) memberikan bukti bahwa rasio nilai pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan diringkas dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel		Model Analisis	Hasil Penelitian
		Dependen	Independen		
1.	Agrianti Komalasari (2004)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	kualitas auditor, rasio likuiditas, rasio profitabilitas.	Regresi Logistik	Kualitas auditor dan rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan, rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
2.	Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2005)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor.	Regresi Logistik	Kondisi keuangan dengan menggunakan <i>revised</i> Altman berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> . Sedangkan,

					pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> .
3.	Eko Budi Setyarno, dkk. (2006)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan penjualan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya.	Regresi Logistik	Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> . Sedangkan, pertumbuhan penjualan dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> .
4.	Puji Rahayu (2007)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, opini audit tahun sebelumnya, reputasi auditor, dan afiliasi.	Regresi Logistik	Rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan afiliasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> . Sedangkan, opini audit tahun sebelumnya dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap

					penerimaan opini <i>going concern</i> .
5.	Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.	Regresi Logistik	Kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan, kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
6.	Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, auditor <i>client</i>	Regresi Logistik	Rasio likuiditas, opini audit tahun sebelumnya, dan audit <i>lag</i> berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar, ukuran

			<i>tenure</i> , dan audit <i>lag</i> .		perusahaan, reputasi KAP, dan auditor <i>client</i> <i>tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit <i>going</i> <i>concern</i> .
7.	Arry Pratama Rudyawan dan I Dewa Nyoman Badera (2009)	Penerimaan opini audit <i>going</i> <i>concern</i>	Model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor.	Regresi Logistik	Model prediksi kebangkrutan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going</i> <i>concern</i> . Sedangkan, pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going</i> <i>concern</i> .
8.	Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010)	Penerimaan opini audit <i>going</i> <i>concern</i>	<i>Tenure</i> , reputasi auditor, <i>disclosure</i> , dan <i>size</i> (ukuran perusahaan)	Regresi Logistik	<i>Tenure</i> , reputasi auditor, dan <i>disclosure</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going</i> <i>concern</i> . Sedangkan, <i>size</i> (ukuran

					perusahaan) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
--	--	--	--	--	---

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu

Tabel 2.2

Rekap Penelitian Terdahulu

No.	Variabel Independen	Hasil Penelitian	
		Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
1	Reputasi Auditor	<ul style="list-style-type: none"> • Puji Rahayu (2007) • Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010) 	<ul style="list-style-type: none"> • Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2005) • Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008) • Arry Pratama Rudyawan dan I Dewa Nyoman Badera (2009) • Agrianti Komalasari (2004) • Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007) • Eko Budi Setyarno, dkk. (2006)
2	Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007) 	<ul style="list-style-type: none"> • Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008) • Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010)
3	Rasio Likuiditas	<ul style="list-style-type: none"> • Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008) 	<ul style="list-style-type: none"> • Agrianti Komalasari (2004) • Puji Rahayu (2007)

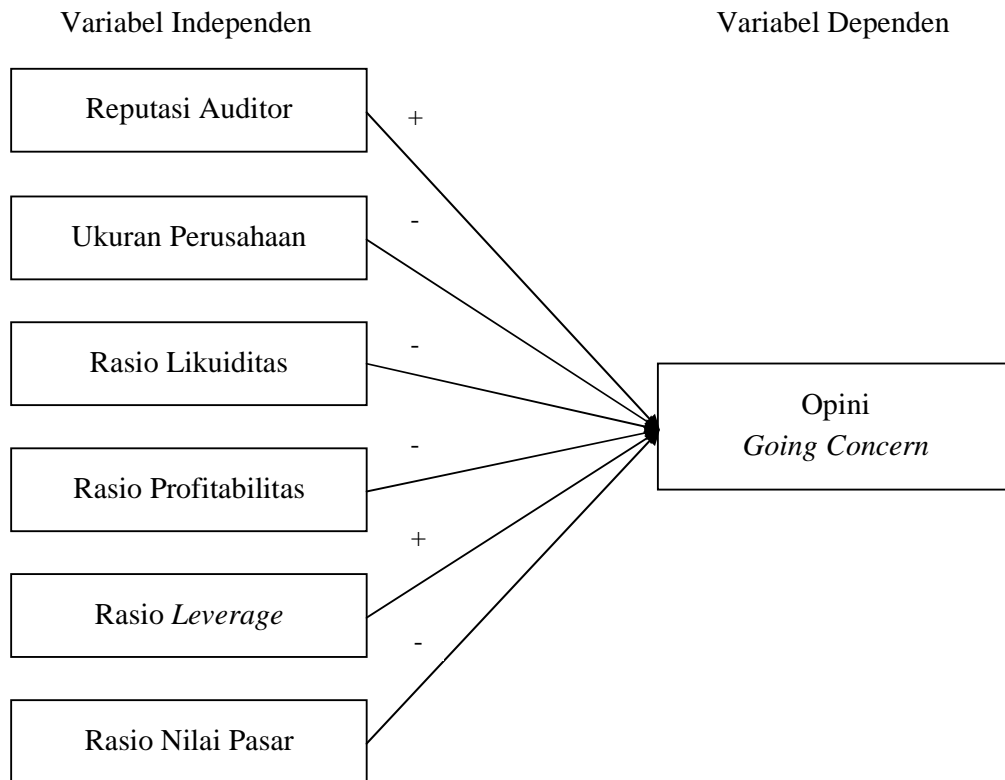
4	Rasio Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Agrianti Komalasari (2004) 	<ul style="list-style-type: none"> • Puji Rahayu (2007) • Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008)
5	Rasio <i>Leverage</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008) • Arry Pratama Rudyawan dan I Dewa Nyoman Badera (2009)
6	Rasio Nilai Pasar		<ul style="list-style-type: none"> • Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008)

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya dan hasil penemuan dari penelitian-penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* maka dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

DeAngelo (1981) dikutip Junaidi dan Hartono (2010) secara teoritis telah menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dia berargumen bahwa auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan *fee* total akan dialokasikan diantara para kliennya. DeAngelo (1981) dikutip Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya akan memberikankualitas yang lebih tinggi atas audit.

Craswell et al. (1995) dikutip Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional adalah yang memiliki kualitas lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. John (1991) dikutip Fanny dan Saputra (2005) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya KAP tersebut. DeAngelo (1981) dikutip Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa peningkatan kualitas audit akan mempertinggi skala KAP yang juga akan berpengaruh pada klien dalam memilih KAP.

McKinley et al. (1985) dikutip Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa ketika sebuah KAP mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Sharma dan Sidhu (2001) dikutip Fanny dan Saputra (2005) menggolongkan reputasi KAP ke dalam skala *big six firms* dan *non big six firms* untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah KAP terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya. Geiger dan Rama (2006) menguji perbedaan kualitas audit antara KAP *Big 4* dan *non Big4*. Mutchler (1986) dikutip Junaidi dan Hartono (2010) menggunakan proksi skala KAP untuk variabel reputasi KAP untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi KAP adalah dengan

menggunakan skala KAP.

Choi *et al.* (2010) dikutip Junaidi dan Hartono (2010) menggolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *big four auditors*) dimana KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi. Oleh karena itu, KAP besar akan lebih berani mengeluarkan opini *going concern* jika memang ditemukan masalah pada perusahaan yang diaudit. Hal tersebut didukung juga oleh Lennox (1999), Li *et al.* (2005), Choi *et al.* (2010), Francis dan Yu (2009) dikutip oleh Junaidi dan Hartono (2010). Auditor skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi proses pengadilan. Artinya, auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. Semakin tinggi reputasi auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Dari uraian tersebut peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Mutchler (1985) dikutip Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Maka semakin besar perusahaan maka akan semakin kecil

kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Ballesta dan Garcia (2005) dikutip Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

McKeown et al. (1991) dikutip Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Namun, tidak semua auditor bertindak demikian. Hasil penelitian McKeown et al. (1991) dan Mutchler et al. (1997) dikutip Januarti dan Fitrianasari (2008) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Carcello dan Neal (2000) dikutip Setyarno, dkk (2006) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Ramadhany (2004) serta Santosa dan Wedari (2007) juga menemukan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Selanjutnya hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

2.4.3 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Penelitian Setyarno (2006) menguji pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dari kelima rasio keuangan yang diuji, hanya rasio likuiditas yang signifikan terhadap opini *going concern*. Komalasari (2004) menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan likuiditas, makin kecil *quick ratio*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*.

Jika perusahaan memiliki likuiditas (diproksikan dengan *current ratio*) yang baik maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini *going concern* akan lebih sedikit. Menurut Horrigan (1965) dikutip Hani dkk (2003) penggambaran keberadaan rasio suatu perusahaan tersebut dapat digunakan satu rasio keuangan dalam setiap kategorinya, yaitu rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset*, solvabilitas diukur dengan *debt ratio*, likuiditas diukur dengan *quick ratio*, dan pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Hani dkk (2003) memberikan bukti bahwa rasio likuiditas

berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

2.4.4 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas (diproksikan dengan ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini *going concern* (Januarti dan Fitrianasari 2008). Januarti dan Fitrianasari (2008) memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

Hani, dkk (2003) meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di BEJ terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian mereka memberikan bukti empiris yaitu hanya variabel *quick ratio*, *return on asset*, dan *interest margin of loans* yang berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Petronela (2004)

dikutip Setyarno dkk (2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Komalasari (2004) menyebutkan ROA digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

2.4.5 Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Menurut Horrigan (1965) dikutip Hani dkk (2003) penggambaran keberadaan rasio suatu perusahaan tersebut dapat digunakan satu rasio keuangan dalam setiap kategorinya, yaitu rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset*, solvabilitas diukur dengan *debt ratio*, likuiditas diukur dengan *quick ratio*, dan pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan.

Penelitian Hani, dkk (2003) dan Setyarno (2006) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) memberikan bukti bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Chen dan Church (1992) dikutip Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅: Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

2.4.6 Pengaruh Rasio Nilai Pasar terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Penelitian Chen dan Church (1992) dikutip Setyarno dkk (2006) membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan merupakan indikator yang penting untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai lain mengenai pandangan

investor terhadap perusahaan (Januarti dan Fitrianasari 2008).

Weston dan Copeland (1992) dikutip Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi yang ditandai dengan nilai ROE yang tinggi maka akan menjual sahamnya dengan nilai yang tinggi pula. Semakin rendah rasio nilai pasar maka perusahaan memiliki tingkat pengembalian ekuitas yang rendah sehingga akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₆: Rasio nilai pasar berpengaruh negatif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2007). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu:

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dikenai pengaruh dan diterangkan oleh variabel lain atau variabel yang menjadi perhatian utama penelitian (Sekaran, 2007). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor. Variabel dependen ini dinyatakan dalam variabel *dummy*, yaitu variabel yang bersifat kategorikal atau dikotomi (Ghozali, 2007). Kategori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan kategori 0 untuk perusahaan yang menerima opini audit non *going concern*.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang fungsinya mempengaruhi variabel lain atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif (Sekaran, 2007). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reputasi auditor, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio

profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio nilai pasar. Definisi operasional serta metode pengukuran yang digunakan variabel-variabel tersebut antara lain:

3.1.2.1 Reputasi Auditor

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* (Junaidi dan Hartono, 2010). KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut. Peneliti memberikan nilai 1 jika KAP tersebut termasuk dalam *The Big Four Auditors*, dan 0 jika tidak termasuk dalam *The Big Four Auditors*. Dasar penentuan KAP *Big Four* ini berdasarkan rating jumlah klien dan pendapatan ([www.wikipedia.org/wiki/Big_Four_\(audit_firms\)](http://www.wikipedia.org/wiki/Big_Four_(audit_firms))). Terbentuknya KAP *Big Four* merupakan tanggapan terhadap sejumlah skandal [akuntansi perusahaan](#) besar yang termasuk di antaranya melibatkan [Enron](#), [Tyco International](#), [Adelphia](#), [Peregrine Systems](#) dan [WorldCom](#). Terbentuknya KAP *Big Four* ini melalui serangkaian kegiatan merger. Adapun KAP *Big Four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. KAP yang berafiliasi dengan *Price Waterhouse Coopers* (PWC).
- b. KAP yang berafiliasi dengan *Delloitte Touche Tohmatsu*
- c. KAP yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG).
- d. KAP yang berafiliasi dengan *Ernst and Young* (EY).

3.1.2.2 Ukuran perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan menggunakan

natural log dari total aset perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

3.1.2.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas diproksikan dengan perhitungan *Current Ratio*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan *current ratio* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3.1.2.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas diproksikan dengan perhitungan ROA (*Return on Asset*). Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan ROA dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba atau Rugi Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.1.2.5 Rasio Leverage

Rasio *leverage* diproksikan dengan perhitungan *Debt to Equity Ratio*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan *debt to equity ratio* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.1.2.6 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar diproksikan dengan perhitungan *Market to Book Ratio*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan *market to book ratio* dihitung dengan

menggunakan rumus:

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2003 sampai 2009, dengan tujuan untuk mengetahui *trend* perkembangan pemberian opini *going concern* oleh auditor. Sektor manufaktur dipilih karena jumlah perusahaan yang *listing* paling banyak dibandingkan dengan industri lain dan untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antar suatu sektor industri yang satu dengan yang lain.

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, artinya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria- kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. *Auditee* sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2003.
2. Perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI dari tahun 2003 sampai 2009 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2003 sampai 2009.
3. Opini yang terdapat pada laporan auditor independen atas laporan keuangan

perusahaan.

4. Mengalami laba bersih yang negatif sekurang-kurangnya satu periode laporan keuangan selama periode pengamatan 2003 sampai 2009.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yang diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dipublikasikan dan tersedia di pojok BEI Undip, data dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) selama periode tahun 2003 sampai 2009.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode studi dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan auditan dan laporan tahunan industri manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2003 sampai 2009.

3.5 Metode Analisis

Data penelitian dianalisis dan diuji dengan menggunakan alat uji statistik yang terdiri dari statistik deskriptif dan statistik inferensial untuk pengujian hipotesis.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh diuji dengan menggunakan alat statistik deskriptif. Pengujian statistik dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penentuan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standard deviasi.

3.5.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic-regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan non *metric* (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2007). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 REP + \beta_2 SIZE + \beta_3 LIK + \beta_4 PROF + \beta_5 LEV + \beta_6 PASAR + \varepsilon$$

Keterangan:

<i>GC (opini going concern)</i>	: Variabel <i>dummy</i> opini audit (kategori 1 untuk <i>auditee</i> dengan opini <i>audit going concern</i> (GCO), dan 0 untuk <i>auditee</i> dengan opini audit <i>non going concern</i> (NGCO)).
α	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien Regresi
<i>REP</i>	: Reputasi auditor (KAP), 1 bila <i>big four</i> , dan 0 bila <i>non big four</i> .
<i>SIZE</i>	: Ukuran perusahaan yang diukur dengan <i>natural log</i> total aset perusahaan
<i>LIK</i>	: Rasio likuiditas
<i>PROF</i>	: Rasio profitabilitas
<i>LEV</i>	: Rasio <i>leverage</i>
PASAR	: Rasio nilai pasar
ε	: Residual

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik karena dalam penelitian ini variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, sehingga peneliti memilih menggunakan alat uji tersebut untuk mengetahui pengaruh dari 6 variabel independen yaitu reputasi auditor, *size*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio nilai pasar. Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut: (1) analisis data dilakukan dengan menguji kelayakan model regresi, (2) menguji keseluruhan model (*overall model fit*), (3)

menganalisis koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), (4) menguji korelasi antar variabel independen, (5) menganalisis daya klasifikasi model prediksi untuk masing-masing kelompok, dan (6) menguji koefisien regresi.